

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia negara yang memiliki kekayaan keberagaman, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun bahasa. Dalam konteks kehidupan beragama, Indonesia memiliki enam agama resmi serta berbagai keyakinan lokal yang hidup berdampingan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, bangsa ini dihadapkan pada meningkatnya gejala intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme yang mengancam persatuan bangsa.

Pendidikan Akidah Akhlak memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, khususnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman yang moderat. “Hasil belajar merupakan gambaran dari pencapaian peserta didik setelah melalui proses pembelajaran” (Azizah, Nashir, & Subando, 2025: 8). Namun demikian, hasil belajar setiap peserta didik tentu berbeda-beda. Ada yang memperoleh prestasi tinggi, sedang, bahkan rendah. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang hasil belajarnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak belum optimal.

Menurut Sari *dkk.* (2023:10), “rendahnya hasil belajar siswa sering disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar, metode pengajaran yang monoton, serta materi pembelajaran yang kurang relevan dengan kehidupan nyata siswa”. Di lingkungan sekolah, masih ditemukan siswa yang kurang memahami materi Akidah Akhlak secara mendalam, yang kemudian berdampak pada perilaku mereka sehari-hari. Gap yang muncul adalah

meskipun kurikulum telah diupayakan untuk meningkatkan kualitas belajar, kenyataannya hasil akademik siswa di bidang Akidah Akhlak belum memuaskan, sehingga perlu penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi Akhlak juga tergolong masih rendah. Sebagian siswa cenderung memahami nilai-nilai akhlak sebatas teori tanpa diikuti penerapan dalam perilaku nyata. Pemahaman akhlak yang hanya tekstual tanpa kontekstualisasi menyebabkan nilai-nilai kejujuran, toleransi, dan adab sosial lainnya tidak terwujud dalam keseharian siswa. Gap yang muncul di sini adalah perlunya pendekatan pembelajaran akhlak yang tidak hanya menekankan aspek hafalan materi, tetapi lebih menekankan pada aspek internalisasi nilai dalam kehidupan siswa. Namun, kajian empiris yang fokus pada pemahaman akhlak dalam kaitannya dengan sikap moderat siswa masih sangat terbatas.

Permasalahan lain yang cukup mengkhawatirkan adalah ditemukannya perilaku intoleransi, kurangnya penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap ekstrem di kalangan sebagian siswa. Studi yang dilakukan oleh Yusuf dan Rahman (2022:56) menunjukkan bahwa fenomena intoleransi di kalangan remaja sekolah semakin menguat, yang sebagian besar berakar pada pemahaman agama yang sempit dan tekstual. Hal ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, karena salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Gap yang terjadi adalah bahwa meskipun

pendidikan karakter dan toleransi telah dicanangkan, penerapannya dalam pembelajaran agama, khususnya Akidah Akhlak, belum optimal dalam membentuk sikap moderat siswa.

Selain itu, materi pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan belum sepenuhnya efektif dalam membentuk sikap moderat dalam keseharian siswa. Banyak materi yang lebih fokus pada aspek ritual dan dogmatik, sementara aspek nilai sosial-keagamaan yang menekankan pentingnya moderasi belum menjadi perhatian utama (Athaya et al.,2023:537). Hal ini menyebabkan siswa memahami agama secara kaku dan kurang adaptif terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Gap yang muncul adalah perlunya pendekatan kurikulum yang lebih integratif, di mana nilai-nilai moderasi seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran Akidah Akhlak. Namun, riset yang membahas keterkaitan materi ajar Akidah Akhlak dengan sikap moderasi siswa masih minim ditemukan, khususnya dalam konteks pendidikan dasar dan menengah.

Terakhir, belum adanya kajian khusus tentang moderasi beragama di lingkungan sekolah menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar penelitian tentang moderasi beragama masih terfokus pada konteks pendidikan tinggi atau kajian keagamaan umum, sementara di tingkat pendidikan dasar dan menengah, penelitian tersebut masih sangat terbatas. Padahal, pendidikan moderasi perlu dibangun sejak usia dini agar menjadi karakter yang mengakar kuat dalam diri siswa. Gap penelitian yang nyata adalah kurangnya kajian empiris yang meneliti secara langsung hubungan antara hasil belajar mata

pelajaran Akidah Akhlak terhadap pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa sekolah, khususnya di lembaga pendidikan berbasis Islam. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan moderasi beragama di tingkat sekolah.

Merespons hal tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama mengarusutamakan Moderasi Beragama sebagai strategi nasional dalam menjaga harmoni sosial dan kerukunan umat beragama. Moderasi beragama dipahami sebagai cara beragama yang adil, seimbang, tidak ekstrem, dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Nilai ini menjadi penting untuk ditanamkan terutama pada generasi muda sebagai pelanjut bangsa, dan salah satu wadah paling strategis dalam penanaman nilai tersebut adalah lembaga pendidikan formal, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMP Al-Irsyad, Ustadz Rosyid (wawancara pribadi, 23 April 2025), beliau menyampaikan bahwa:

“Secara umum pihak sekolah sangat mengedepankan pembentukan akhlak siswa, salah satunya melalui kegiatan pembinaan yang rutin dilakukan. Di dalam kelas, terdapat wali kelas dan pendamping kelas yang berperan aktif dalam mengontrol dan membina siswa secara maksimal. Selain itu, penerapan aturan yang melarang penggunaan telepon genggam serta pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif serta meminimalisasi pelanggaran terhadap syariat Islam. Hingga saat ini, tidak ditemukan kasus-kasus pelanggaran besar di lingkungan sekolah. Nilai mata pelajaran Akidah Akhlak secara umum menunjukkan hasil yang baik, karena dari segi konten materi dianggap tidak terlalu sulit. Hampir seluruh siswa memperoleh nilai di atas atau minimal setara

dengan Kriteria Ketuntasan Minimal. Meskipun secara khusus materi moderasi belum tercantum secara eksplisit dalam kurikulum, namun nilai-nilai moderasi tetap disisipkan secara umum dalam tujuan pembelajaran setiap materi, khususnya dalam bentuk pengembangan sikap moderat siswa dalam praktik kehidupan sehari-hari.”

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia kepada peserta didik. Meskipun belum terdapat materi khusus yang secara eksplisit membahas moderasi beragama, namun nilai-nilai tersebut tetap diinternalisasikan melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan pada sikap toleransi, keseimbangan, dan tidak berlebihan dalam bersikap maupun bertindak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun muatan moderasi beragama belum terformulasi secara eksplisit sebagai topik khusus dalam materi pembelajaran, nilai-nilainya telah melebur dalam pembiasaan dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kondisi ini penting untuk diteliti lebih lanjut guna melihat sejauh mana hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak dapat berkontribusi terhadap sikap moderasi beragama siswa, khususnya dalam konteks lingkungan pendidikan berbasis Islam seperti di SMP Al-Irsyad Surakarta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **"Hubungan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak terhadap Sikap Moderasi Beragama pada Siswa SMP Al-Irsyad Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025."**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap keberagamaan yang moderat dan toleran di kalangan peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang ditemukan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang timbul berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Sebagian kecil siswa masih memperoleh hasil belajar Akidah Akhlak yang tergolong rendah.
2. Terdapat beberapa siswa yang belum memahami materi Akidah Akhlak secara maksimal.
3. Belum terformulasinya secara eksplisit nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak, meskipun nilai-nilai tersebut telah disisipkan secara implisit dalam pembelajaran dan pembiasaan di sekolah.
4. Materi pelajaran yang diajarkan belum sepenuhnya mampu membentuk sikap moderat dalam keseharian siswa.
5. Belum ada kajian khusus tentang moderasi beragama.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas ke permasalahan yang lebih kompleks, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas VIII SMP Al-Irsyad Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, yang diukur berdasarkan nilai ujian akhir semester genap tahun ajaran 2024/2025.
3. Variabel terikat adalah sikap moderasi beragama siswa, yang mencakup indikator Komitmen kebangsaan, sikap toleransi, anti-ekstremisme, dan akomodatif terhadap budaya lokal, yang diukur melalui angket atau kuesioner skala Likert.
4. Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi sikap moderasi beragama, seperti lingkungan keluarga, media sosial, atau pengaruh teman sebaya.
5. Penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional, sehingga tidak mendalami aspek kualitatif seperti dinamika internalisasi nilai atau wawancara mendalam dengan siswa dan guru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis kuantitatif hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa Al-Irsyad Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025?
2. Bagaimana analisis kuantitatif sikap moderasi beragama siswa Al-Irsyad Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025?

3. Apakah terdapat hubungan antara hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak dengan sikap moderasi beragama pada siswa Al-Irsyad Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dikemukakan maka tujuan diadakan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui analisis kuantitatif hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa Al-Irsyad Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025.
2. Mengetahui analisis kuantitatif sikap moderasi beragama siswa Al-Irsyad Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025.
3. Menganalisis hubungan antara hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak dengan sikap moderasi beragama pada siswa Al-Irsyad Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta.
 - b. Sebagai bahan kajian lebih lanjut oleh peneliti dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, dan memberi gambaran khususnya

mengenai hubungan hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak terhadap sikap moderasi pada siswa.

- c. Menjadi bahan rujukan dalam pengembangan penulisan karena ilmiah bagi penulis selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat memahami sikap moderasi beragama.
- b. Bagi guru, sebagai dorongan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyampaikan sikap moderasi beragama kepada para siswa.
- c. Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah (kepala sekolah) dalam mengetahui hubungan hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak terhadap sikap moderasi pada siswa.